

15 Februari 2026

HARI MINGGU BIASA VI – TAHUN A

Sir 15:15-20; 1 Kor 2:6-10; Mat 5:17-37

PENGANTAR

Seorang musisi muda pernah mengeluh bahwa berlatih tangga nada setiap hari sangat melelahkan dan mengekang. "Aturan-aturan ini merampas kebebasanku," katanya. Namun bertahun-tahun kemudian, saat berdiri di atas panggung dan bermain dengan mudah serta suka-cita, ia menyadari kebenarannya: disiplin itulah yang memberinya kebebasan untuk menciptakan musik yang indah.

"Kebebasan" mungkin bukan hal pertama yang terlintas di pikiran kita saat memikirkan tentang perintah-perintah Tuhan. Seringkali kita merasa seolah-olah aturan, hukum, dan larangan membatasi kita. Namun, Injil hari ini memuat banyak perintah saat Yesus melanjutkan KhotbahNya di Bukit.

Bagian terpenting dari itu semua adalah kebenaran yang lebih besar: bukan pemenuhan aturan yang menakutkan dan kaku, melainkan—seperti yang pernah dikatakan St. Agustinus—melakukan hal lebih karena cinta bukan karena tuntutan Allah yang ketat. Melakukan apa yang benar-benar berguna—membantu saya, dan membantu orang-orang yang saya temui setiap hari.

HOMILI

Hukum yang Menuntun Kita Menuju Kehidupan

Bertahun-tahun yang lalu, seorang teman menceritakan kisah masa kecilnya.

Ia berkata, "Waktu aku kecil, ibuku punya aturan untuk segalanya:

Jangan sentuh kompor. Jangan lari di jalan raya. Jangan mengejek adik perempuanmu.

Suatu hari aku bertanya padanya, 'Bu, kenapa Ibu punya begitu banyak aturan? Anak-anak lain tidak!'

Ia berlutut, menatap tepat ke mataku, dan berkata:

'Karena Ibu terlalu mencintaimu untuk membiarkanmu terluka."

Hanya bertahun-tahun kemudian ia mengerti: aturan-aturan itu bukan tentang kendali—melainkan tentang perlindungan, martabat, dan kasih.

Di situlah tepatnya Injil hari ini ingin membawa kita

1. Ketika Agama Terasa Seperti Penjaga Aturan yang Rewel

Mari kita jujur: Gereja terkadang mendapat reputasi sebagai lembaga yang suka menggurui soal moral. Iman seolah tampak seperti daftar panjang "Jangan lakukan ini" dan "Jangan lakukan itu." Ditambah lagi dengan Injil hari ini — "Hidup keagamaanmu harus lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi"—hal ini bisa terasa menyesakkan.

Tetapi Yesus tidak sedang mengkritik orang-orang korup.

Ia sedang membandingkan murid-murid-Nya dengan mereka yang sudah ahli dalam menjaga hukum hingga detail terkecil. Dan di sinilah letak bahayanya: ketika upaya menepati aturan didorong sampai ke titik ekstrem, orang menjadi cemas, terlalu teliti karena takut berdosa, atau merasa diri paling benar.

Jadi, apa yang Yesus inginkan yang melampaui upaya keras mereka?

Bukan lebih banyak aturan, melainkan hati yang lebih dalam.

2. Apa Sebenarnya Perintah-Perintah Allah Itu

Kita harus mundur sejenak dan bertanya:

Mengapa Tuhan memberikan semua perintah itu?

Dari Perjanjian Lama hingga Yesus, perintah memiliki dua tujuan:

Pertama, perintah melindungi kehidupan bersama.

Perintah mencegah kekacauan, ketidakadilan, dan bahaya.

Kedua, mereka mengungkapkan siapa Allah.

Perintah itu menunjukkan hati-Nya:

Allah yang menghargai setiap manusia,

Allah yang menjaga martabat mereka,

Allah yang mengasihi dengan sungguh-sungguh.

Ucapan seorang ibu "Jangan sentuh kompor" bukan tentang kekuasaan—tapi tentang kasih.

Perintah Tuhan pun sama.

Ketika kita menghayatinya, kita mulai melihat dengan mata Tuhan.

3. Yesus Mempertajam Hukum—Bukan untuk Membebani, tapi Membebaskan

Ketika Yesus berkata, "Kamu telah mendengar..., tetapi Aku berkata kepadamu...", Ia tidak sedang mengganti hukum, melainkan membawa kita **ke intinya**.

Masalah orang Farisi bukanlah ketaatan mereka, melainkan ketaatan lahiriah mereka. Mereka sering memenuhi hukum yang tertulis tapi di sisi lain mengabaikan manusianya.

Maka Yesus masuk lebih dalam:

* Bukan hanya "Jangan membunuh," tetapi "Jangan melukai dengan kata-katamu."

* Bukan hanya "Hindari perzinahan," tetapi "Jagalah hati di mana ketidaksetiaan bermula."

* Bukan hanya "Katakan yang sebenarnya di bawah sumpah," tetapi "Biarlah 'ya'-mu memang selalu berarti 'ya'!"

Ia tidak sedang membangun pagar ketakutan—Ia sedang membuka jalan kebebasan.

Anekdot – Sang Novis dan Pemimpin Biara

Pensiunan pemimpin biara dari Biara Melk pernah bercerita tentang masa-masanya sebagai seorang novis.

Ia mengeluh kepada pembimbing rohaninya tentang adat istiadat yang menjengkelkan di biara.

Pembimbing itu hanya berkata: "**Kalau begitu, lakukanlah dengan cara yang berbeda.**"

Dengan kata lain: Jangan jalani iman dengan standar minimum. Jalanilah dari hati yang diperbaharui.

Itulah pesan Yesus sesungguhnya: jangan bertanya, "Seberapa jauh saya bisa melangkah tanpa berdosa?"

Sebaliknya bertanyalah: "Seberapa jauh kasih bisa melangkah?"

Di sinilah perintah-perintah Allah itu bertumbuh dengan subur.

4. Injil sebagai Pemeriksaan Integritas Struktural

Seorang teman saya tinggal di rumah yang bagian tertuanya berasal dari abad ke-15. Baru-baru ini rumah itu menjalani pemeriksaan struktur menyeluruh. Lantai dibuka, balok-balok disingkapkan, setiap retakan diukur. Itu melelahkan—tapi perlu. Sebuah rumah butuh stabilitas.

Injil hari ini seperti pemeriksaan struktur bagi pemuridan kita.

Yesus bertanya: "Apa yang menyatukan hidupmu?"

Masing-masing dari kita tahu bilamana struktur itu goyah:

- * Hubungan yang hancur
- * Sakit penyakit dalam keluarga
- * Pengangguran
- * Rasa gagal
- * Ketidakpastian tentang panggilan hidup
- * Beban yang terasa terlalu berat

Dalam momen-momen ini, perintah-perintah tidak dimaksudkan untuk menghancurkan kita, tetapi untuk menopang kita—seperti balok-balok pada rumah tua. Mereka mendukung kita, bukan memenjarakan kita.

5. Yesus Bermaksud Membuat Kita Merasa Tak Berdaya—Agar Kita Berdiri di Atas Dasar yang Sama

Jangan salah: kata-kata Yesus hari ini sangat radikal dan menantang. Bahkan orang Farisi pun tidak bisa memenuhi semua ini dengan sempurna.

Tetapi inilah rahasianya:

Yesus berbicara dengan cara radikal ini **untuk menempatkan semua orang pada level yang sama.**

Tidak ada dari kita yang bisa membual.

Tidak ada dari kita yang bisa berkata, "Aku sudah melakukan cukup banyak."
Kita semua butuh rahmat.
Kita semua butuh Roh-Nya.

Hukum menunjukkan arah.

Kasih memberi kekuatan untuk menjalaninya.

Dan tujuannya bukanlah untuk diam di tempat, melainkan untuk melangkah maju.

Anekdot – Awal Kekerasan yang Tersembunyi

Seorang guru pernah bercerita tentang seorang anak laki-laki di kelasnya yang berulang kali menghina anak lain.

Saat ditegur, ia berkata, "Tapi itu kan cuma bercanda!"

Namun anak yang lain pulang ke rumah dengan menangis setiap hari.

Guru itu berkata, "Apakah kamu lihat? Kekerasan dimulai jauh sebelum kepulan tangan."

Itulah yang dikatakan Yesus: kesalahan dimulai jauh sebelum ia terlihat.

Kata-kata bisa menghancurkan.

Tatapan bisa melukai.

Kebencian kecil, jika dibiarkan, akan menjadi racun.

Maka Yesus memanggil kita untuk berdamai bahkan sebelum kita datang ke altar.

6. Yesus adalah Orang Yahudi yang Taat—Dan Ia Menggenapi Hukum dengan Kasih

Terkadang orang membayangkan Yesus sebagai seseorang yang mengabaikan Perjanjian Lama, atau yang mewartakan Allah yang "baik hati" yang lemah lembut tanpa tuntutan. Tetapi Yesus adalah orang Yahudi taat yang menghormati Hukum Musa.

Ia menolak upaya apa pun untuk mengubah-Nya menjadi maskot yang tidak berbahaya atau pemberanahan untuk membuang bagian-bagian sulit dari iman.

Ia mempertajam hukum bukan untuk menciptakan pengawasan, melainkan untuk membangkitkan **tanggung jawab pribadi**:

- * Saya harus mengejar kebenaran—tidak hanya di bawah sumpah.
- * Saya harus mengupayakan rekonsiliasi—tidak hanya jika memungkinkan.
- * Saya harus menjaga hati saya—tidak hanya tindakan saya.
- * Saya harus menghormati orang lain—tidak hanya menghindari menyakiti mereka.

Ini bukan komunitas yang mengawasi saya.

Ini adalah Yesus yang mempercayakan saya dengan hati nurani saya sendiri.

Inilah kebebasan. Inilah martabat.

7. Perintah Allah sebagai Penopang, Bukan Rantai

Bacaan Pertama mengingatkan kita:

Tuhan tidak pernah mencobai kita. Ia selalu memanggil kita menuju kehidupan.

Ketika kita menjiwainya—bukan sekadar apa yang tertulis—perintah-perintah itu menjadi penopang yang membantu kita menjadi garam dunia dan terang dunia.

Mereka bukan sangkar.

Mereka adalah kompas.

Dan ketika kasih menyempurnakannya, kita mulai hidup dengan cara berbeda:

- * Berbeda terhadap sesama kita
- * Berbeda terhadap mereka yang menyakiti kita
- * Berbeda terhadap mereka yang butuh pengampunan
- * Berbeda terhadap Allah

Atau seperti kata kepala biara itu: "**Lakukanlah dengan cara yang berbeda.**"

Kisah Penutup – Tembok yang Diperbaiki

Seorang tukang bangunan pernah mengerjakan sebuah rumah yang memiliki retakan dalam di salah satu temboknya. Pemiliknya berkata, "Timpa saja retakan itu dengan cat."

Tetapi tukang itu menjawab, "Jika saya mengecatnya, retakan itu akan kembali. Saya harus membuka temboknya, memperbaiki fondasinya, dan memperkuat strukturnya. Hanya dengan begitu ia akan menjadi utuh."

Saudara-saudari, Yesus menolak untuk sekadar "mengecat" hidup kita.

Ia terlalu mencintai kita.

Ia membuka apa yang rapuh, menyembuhkan apa yang rusak, memperkuat apa yang lemah, dan memulihkan apa yang tidak bisa berdiri sendiri.

Perintah-perintah-Nya bukanlah cat.

Mereka adalah fondasi.

Kasih-Nya adalah kekuatannya.

Dan Roh-Nya adalah tukang bangunannya.,

Semoga kita membiarkan Dia memperbaiki struktur hidup kita, agar hidup kita teguh berdiri—and bersinar dengan terang-Nya.

Amin.

BERKAT

Semoga Allah, yang telah memanggilmu kepada kebebasan hati, menguatkanmu untuk hidup dalam kebenaran dan belas kasih.

Amin

Semoga Kristus, yang menggenapi hukum melalui kasih, membimbing langkahmu dan menjaga hati nuranimu.

Amin

Semoga Roh Kudus, yang diam di dalammu, membaharui hatimu dan memberimu keberanian untuk hari-hari mendatang.

Amin

Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Perintah Allah bukanlah batasan untuk ditanggung, melainkan penopang yang menyatukan hidup kita. Ketika kasih melengkapinya, perintah itu tidak lagi menjadi beban—melainkan jalan menuju kebebasan.

16 Februari 2026

Senin Pekan Biasa VI

Yakobus 1:1–11; Markus 8:11–13

Iman tanpa menuntut tanda – mempercayai Allah dalam keseharian dan cobaan

PENGANTAR

Seorang pemuda pernah berkata kepada seorang imam, "Jika saja Tuhan memberi saya tanda yang jelas, maka saya akan benar-benar percaya." Imam itu tersenyum dan menjawab, "Bagaimana jika Dia sudah memberikannya, tetapi kamu melihat ke arah yang salah?"

Pertukaran sederhana itu menyentuh sesuatu yang sangat manusiawi. Kita mengharapkan kepastian. Kita menginginkan bukti yang tak terbantahkan—sesuatu yang dramatis dan meyakinkan. Seperti orang Farisi dalam Injil hari ini, kita terkadang berkata kepada Tuhan, "Tunjukkan padaku, baru aku akan percaya." Namun kebenaran iman adalah bahwa: Allah jarang memukau kita dengan tanda-tanda; sebaliknya, Ia mengundang kita ke suatu relasi.

Kita berkumpul hari ini bukan karena semua pertanyaan kita telah terjawab, melainkan karena Tuhan rindu untuk berada di tengah-tengah kita. Dia menjumpai kita dengan lembut—dalam Firman-Nya, dalam Ekaristi ini, dan dalam diri sesama. Saat kita memulai perayaan ini, marilah kita membuka hati untuk mengenali Allah yang sudah hadir di sini.

HOMILI

Kebanyakan dari kita tahu kisah Robinson Crusoe. Sewaktu kecil, yang paling merisaukan saya bukanlah kapal yang karam atau perjuangan untuk bertahan hidup, melainkan kesepiannya. Robinson tidak punya siapa pun untuk diajak bicara, tidak ada orang yang bisa ia ajak bertukar pikiran, ketakutan, atau harapan. Ia harus menanggung segalanya sendirian—sampai Friday (nama orang) tiba. Baru saat itulah keterasingannya berakhir.

Dalam hal iman, banyak orang saat ini merasa seperti Robinson di pulau yang sepi itu. Iman bukan lagi sesuatu yang wajar untuk di-sharing-kan atau dibicarakan. Kita sering merasa terisolasi dalam pertanyaan-pertanyaan sendiri, tidak yakin akan keraguan kita, dan ragu-ragu untuk berbicara terbuka tentang keyakinan. Kita merindukan seseorang—atau sesuatu—yang mampu meyakinkan bahwa kita tidak sendirian.

Dalam Injil hari ini, orang-orang Farisi meminta tanda dari surga kepada Yesus. Markus memberitahu kita bahwa Yesus menjawab "dengan desahan yang muncul langsung dari hati-Nya." Itu adalah desahan dari seseorang yang tahu bahwa tanda apa pun tidak akan pernah cukup bagi mereka yang menolak untuk percaya. Mereka tidak benar-benar mencari iman; mereka sedang menguji Tuhan

Surat Yakobus memberi tahu kita bahwa iman tidak dibuktikan dengan kesuksesan atau kemudahan, tetapi dimurnikan melalui cobaan. Iman tumbuh ketika diuji, ketika belajar bertekun, ketika percaya tanpa jaminan. Ini sulit bagi kita, karena kita lebih menyukai kejelasan daripada kepercayaan, kendali daripada penyerahan diri.

Yesus tidak menolak tanda sama sekali. Sebaliknya, Ia menolak untuk mereduksi iman hanya menjadi sekedar bukti. Bagi mereka yang berhati terbuka, Dialah tanda itu sendiri—dalam belas kasih-Nya, pengampunan-Nya, kedekatan-Nya dengan orang miskin, dan kesediaan-Nya untuk menderita demi kasih.

Saksi-saksi iman yang terpelihara dalam Kitab Suci adalah seperti "Friday" bagi kita. Mereka berbicara kepada kita melintasi waktu. Mereka menceritakan bagaimana orang-orang nyata berjuang, ragu, percaya, dan menemukan bahwa Tuhan itu setia bahkan ketika mereka tidak dapat melihat dengan jelas.

Seseorang pernah berkata, *"Aku berdoa agar Tuhan mengangkat bebanku, tetapi sebaliknya Ia mengajarku cara memikulnya."*

Begitulah sering kali iman bekerja. Tuhan tidak menghapus setiap cobaan, tetapi Ia tidak meninggalkan kita di dalamnya.

Jika hari ini kita merasa tidak yakin, sedang diuji, atau merindukan tanda-tanda, marilah kita ingat: iman tidak dimulai ketika segalanya sudah jelas. Iman dimulai ketika kita berani percaya bahwa Tuhan sudah hadir—walaupun dalam diam, walaupun tersembunyi, walaupun dalam hal-hal biasa.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara
dengan iman yang tahan uji,
dengan mata yang mengenali kehadiran-Nya,
dan dengan hati yang percaya meskipun dalam ketidakpastian.
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, ♣ dan Putra, dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman tidak menuntut tanda;
iman belajar mengenali kehadiran.

17 Februari 2026

Selasa Pekan Biasa VI

Yakobus 1:12–18; Markus 8:14–21

PENGANTAR

Bertahun-tahun yang lalu, seorang guru memberikan tugas sederhana kepada murid-muridnya: "Dengarkan baik-baik. Saya hanya akan menjelaskannya satu kali."

Ia berbicara dengan pelan dan jelas. Namun, ketika para murid mulai mengerjakan latihan tersebut, hampir semua orang melakukannya dengan salah. Dengan perasaan frustrasi, sang guru bertanya, "Apakah kalian mendengar apa yang saya katakan?"

Seorang murid menjawab dengan jujur, "Ya, Guru—tapi saya sedang memikirkan hal lain."

Momen sederhana itu merangkum Sabda Allah hari ini. Para murid mendengar Yesus, berjalan bersama-Nya, melihat mukjizat-Nya—namun mereka disibukkan dengan urusan roti, kekurangan, dan rasa takut. Mereka mendengar, tetapi tidak sungguh-sungguh menyimak. Mereka melihat, tetapi tidak sungguh-sungguh mengerti.

Saat kita berkumpul hari ini, mungkin kita datang dengan perut kenyang, tetapi dengan hati yang teralihkan; dengan banyak kata-kata di telinga kita, tetapi sedikit keheningan di dalam batin. Yesus mengundang kita sekali lagi untuk mendengarkan secara mendalam, untuk percaya melampaui apa yang bisa kita hitung atau kendalikan, dan membiarkan Sabda-Nya memberi kita makan lebih dari sekadar roti.

Marilah kita membuka hati kita bagi-Nya.

HOMILI

Seorang pria pernah mengeluh kepada pembimbing rohaninya:

"Romo, Tuhan tidak pernah berbicara kepada saya."

Imam itu menjawab dengan lembut, "Mungkin Dia berbicara—tetapi Anda mendengarkan dengan kalkulator, bukan dengan hati."

Itulah tepatnya yang terjadi dalam Injil hari ini. Para murid berada di dalam perahu bersama Yesus. Mereka baru saja menyaksikan pemberian makan kepada ribuan orang, namun mereka khawatir karena mereka hanya memiliki satu roti. Yesus berbicara tentang ragi—simbol kebusukan yang tersembunyi—tetapi mereka hanya mendengar tentang kekurangan. Pikiran mereka tertuju pada apa yang tidak mereka miliki, bukan pada Siapa yang ada bersama mereka.

Yakobus, dalam bacaan pertama, mengingatkan kita bahwa pencobaan tidak datang dari Allah. Allah hanya memberikan karunia yang baik. Pencobaan muncul ketika keinginan menguasai kepercayaan—ketika rasa takut menggantikan iman. Para murid tidak berdosa karena mereka kekurangan roti; mereka bergumul karena mereka kurang memiliki perspektif (sudut pandang).

Pertanyaan-pertanyaan tajam Yesus—"Belumkah kamu mengerti? Adakah hatimu tetap degil?"— bukanlah kata-kata penolakan melainkan kepedulian yang mendalam. Seperti seorang guru yang menolak untuk menyerah, Yesus terus bertanya, terus menunggu, dan terus berjalan bersama mereka.

Setelah Kebangkitan, Yesus bertemu lagi dengan para murid yang bingung dan takut. Ia tidak menegur mereka. Ia memecah-mecahkan roti bersama mereka.

Seorang anak kecil pernah bertanya kepada ibunya, "Mengapa Tuhan terus memaafkan kita?" Ibunya menjawab, "Karena Dia tidak hanya melihat siapa kita sekarang, tetapi akan menjadi siapa kita nanti."

Itulah harapan hari ini. Kita mungkin salah mengerti. Kita mungkin terlalu mengkhawatirkan soal roti. Kita mungkin kurang menyimak dengan baik. Namun Kristus tetap setia. Ia berjalan di depan kita. Ia memberi kita makan lagi—dengan Sabda-Nya, kesabaran-Nya, dan hidup-Nya sendiri.

BERKAT

Semoga Allah membuka mata Anda untuk melihat karya-Nya,
telinga Anda untuk mendengar Sabda-Nya,
dan hati Anda untuk mempercayai penyelenggaraan-Nya.

Amin

Semoga Kristus berjalan di depan Anda di setiap jalan,
terutama saat Anda merasa tersesat atau tidak siap.

Amin

Semoga Roh Kudus menjaga Anda dari percobaan
dan menguatkan Anda dalam iman, harapan, dan kasih.

Amin

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra,  dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Ketika rasa takut menghitung jumlah roti, iman mengingat Siapa yang ada di dalam perahu."

Translated by Ana Gan, Jakarta